

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan karakter multikultural di Indonesia tidak sekadar berkaitan dengan perbedaan suku, agama, atau latar etnis, tetapi juga menyentuh persoalan pemerataan hak sosial, partisipasi dalam pengambilan keputusan politik, dan kesetaraan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa masih terdapat komunitas tertentu yang tersisih atau kurang terlayani karena latar belakang budaya, perbedaan bahasa, maupun keyakinan yang mereka anut. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh belum optimalnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kebijakan publik.¹

Berbicara mengenai karakter secara etimologis, Munir Ba'albaki berpendapat bahwa kepribadian mengacu pada ciri-ciri psikologis, moral, atau kepribadian yang membedakan satu orang dari orang lain. Secara terminologis, konsep karakter adalah pembawaan pikiran, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak².

Di masa era globalisasi dan reformasi saat ini, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara mengikuti perkembangan budaya dunia yang pesat dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal yang khas. Mereka harus mampu menyerap berbagai pengaruh dari budaya asing yang masuk secara terbuka, namun di sisi lain,

¹ Rexdave Wales, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*, 2022, <https://doi.org/10.11111>.

² Rika Komala dan Akmal Rizki Gunawan, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI SMA NEGERI 3 BEKASI," *Turats* 15, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.33558/turats.v15i1.4535>.

tetap menjaga nilai-nilai, adat istiadat, serta tradisi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Proses ini menuntut masyarakat untuk mampu memilah dan menyaring pengaruh luar agar tidak mengikis kekayaan budaya sendiri, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman secara bijaksana³. Kurangnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya karakter, yang mana dalam konteks ini pendidik tidak mengetahui cara untuk memangkas kebiasaan menyontek menjadi salah satu masalah degradasi karakter siswa. Ketidakjujuran dalam proses akademik itu juga dapat membuktikan bahwa pendidikan Indonesia belum mampu menghasilkan generasi berkualitas, utamanya dari segi karakter.⁴

Indonesia negara dengan tingkat keragaman budaya yang besar, yang terdiri atas sekitar 1.340 kelompok etnis/suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat. Setiap komunitas etnik tersebut memiliki nilai-nilai hidup, kepercayaan, adat istiadat, serta bentuk kesenian yang khas, sehingga keseluruhannya menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional.⁵ Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kondisi geografisnya yang beragam mulai dari kawasan pegunungan, wilayah pesisir, hingga dataran rendah turut membentuk perbedaan adat istiadat, nilai budaya, dan kebiasaan masyarakat di berbagai daerah.⁶

³ Pipit Widiatmaka dan Mohammad Yusuf Hidayat, *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*, 2022.

⁴ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Alya Anjani, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Fihri Ma Fihri dan Matsnawi karya Jalaluddin Rumi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>.

⁵ Tony Sugianto, *KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA*, 03, no. 06 (2023).

⁶ Mutria Farhaeni dan Sri Martini, "PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.

Penduduk Indonesia memeluk berbagai ajaran resmi, seperti Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu, serta masih terdapat keyakinan lokal yang tetap dilestarikan oleh masyarakat adat.⁷ Keberagaman ini menjadi kekuatan yang dapat memperkokoh persatuan nasional melalui sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Namun, pada saat yang sama, perbedaan keyakinan juga berpotensi menimbulkan perselisihan apabila tidak dikelola secara bijak.⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berisi UU ini memuat hak-hak dasar seperti hak hidup, kebebasan beragama, dan kesetaraan hukum, serta menegaskan tanggung jawab negara dan peran masyarakat dalam perlindungan serta penegakan HAM. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara berhak diperlakukan setara di hadapan hukum dan negara, tanpa adanya perlakuan berbeda yang didasarkan pada ras, suku, maupun agama.⁹

Dampak minimnya pemahaman mengenai keberagaman tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial masyarakat luas, tetapi juga terasa dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang intens menggunakan media digital lebih rentan terpapar wacana intoleran apabila tidak mendapatkan pembinaan karakter sejak awal. Sistem pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada persoalan mendasar dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat. Beragam gejala sosial, seperti meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan sekolah, tumbuhnya sikap tidak toleran, munculnya gesekan antarkelompok budaya, serta melemahnya rasa

⁷ Dera Nugraha dkk., *URGENDI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*, 2020.

⁸ Cantika Nurfatimah dkk., *MENGATASI ISU SARA DAN MENINGKATKAN KOHESI SOSIAL MELALUI TEORI - TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 10 (2025).

⁹ Irfan Syaumi Madani dkk., *PERAN MULTIKULTURALISME DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI DAN SOLIDARITAS SOSIAL*, 4, no. 4 (2024).

persatuan, menjadi indikator bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan pribadi yang berpandangan moderat dan mampu menghormati keberagaman¹⁰.

Sebagai contoh, peristiwa tawuran antara siswa dari etnis yang berbeda di Jakarta pada tahun 2018 menegaskan perlunya pendidikan yang menumbuhkan sikap empati serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Kondisi ini memperlihatkan betapa mendesaknya penerapan pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan yang berakar pada perbedaan identitas di sekolah.¹¹ Permasalahan yang muncul dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri siswa sendiri seperti rasa malas belajar sementara faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari lingkungan sekitar seperti disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Masalah yang dimaksud berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, penyesuaian diri, pendidikan, karier, kenakalan siswa, dan lain sebagainya.¹²

Pendidikan formal saat ini tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang menghargai perbedaan. Di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, kemampuan hidup bersama secara damai yang kita sebut karakter multikultural sangat penting untuk dibangun sejak usia remaja. Sekolah menengah atas (SMA) sebagai lingkungan sosial

¹⁰ Ridwan Ardi, *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural*, Vol.1 (2024), <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/9/10>.

¹¹ Sunarwi Sunarwi dan Faizal Amin, "Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 5728–34, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>.

¹² Umar Samsudin, "Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 261–77, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.

primer bagi remaja memegang peran strategis dalam membentuk sikap saling menghormati, toleransi, dan empati antar siswa.¹³

Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter multikultural tidak dapat dibebankan pada satu guru atau mata pelajaran saja. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan, sedangkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) lebih fokus pada perkembangan kepribadian, sosial, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika kedua peran tersebut dijalankan secara terpadu dan dirancang secara berkesinambungan, maka proses membangun karakter multikultural pada peserta didik akan lebih efektif, misalnya melalui kegiatan kolaboratif yang memadukan pembelajaran nilai dengan layanan konseling kelompok. Akan tetapi, berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik kolaborasi ini masih berjalan sendiri-sendiri dan belum dikembangkan secara optimal di banyak sekolah.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, masih banyak sekolah yang menghadapi hambatan berulang, seperti kebijakan yang belum menyatukan pendekatan multikultural secara jelas, tingkat kesiapan guru yang berbeda-beda, serta kurangnya program kolaborasi yang dirancang bersama antara guru mata pelajaran dan layanan BK. Kondisi ini menyebabkan pembinaan sikap inklusif pada siswa lebih sering muncul dalam bentuk kegiatan sesaat, bukan sebagai proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.¹⁵ Sejumlah kajian mengenai penerapan pendidikan multikultural di tingkat SMA juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan

¹³ Liana Astuty Siregar dkk., *Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah atas*, 2024, <https://doi.org/10.23916/085086011>.

¹⁴ Dian Mayang Sari, *Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK Dalam Membentuk Disiplin Siswa*, 2024 (2024).

¹⁵ Kevin Aldoni Hartono dkk., *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*, 1, no. 2 (2024).

oleh keterlibatan seluruh unsur sekolah, baik guru PAI, konselor BK, maupun pimpinan sekolah.¹⁶

Berdasarkan temuan buku TALIS (2024) di berbagai jenis sekolah, terutama yang berada di lingkungan dengan kondisi sosial ekonomi rendah, hubungan profesional antar guru cenderung lebih lemah dibandingkan dengan sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik. Data terbaru juga menunjukkan adanya kemunduran bila dibandingkan dengan periode sebelumnya, khususnya pada aspek-aspek kerja sama seperti saling memberi bantuan, berbagi praktik mengajar, maupun keterbukaan dalam menerima umpan balik dari rekan sejawat. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa budaya kolaboratif belum sepenuhnya tertanam dalam lingkungan sekolah, sehingga kerja sama antarguru belum berkembang menjadi praktik yang konsisten dan berkelanjutan.¹⁷

Berdasarkan peran saling melengkapi antara guru PAI dan guru BK, diperlukan kajian langsung di lapangan untuk melihat bagaimana bentuk kerja sama keduanya dalam konteks sekolah, khususnya di SMA Negeri 3 Kota Bekasi. Penting untuk diketahui apakah kolaborasi tersebut berjalan melalui mekanisme resmi atau hanya bersifat sementara, bagaimana bentuk program yang dijalankan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, termasuk bagaimana respons siswa terhadap pelaksanaannya. Informasi ini menjadi penting agar praktik baik dapat disebarluaskan dan kekurangan yang ada dapat segera ditangani. Sejumlah penelitian di tingkat

¹⁶ Agi Januarti dkk., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 TELUK KERAMAT," *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* 2, no. 2 (2019): 242, <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38236>.

¹⁷ OECD, *Results from TALIS 2024: The State of Teaching*, TALIS (OECD Publishing, 2025), <https://doi.org/10.1787/90df6235-en>.

sekolah juga menunjukkan bahwa kerjasama antarguru akan lebih efektif apabila direncanakan bersama, dipantau secara berkala, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹⁸

Dari sisi penerapan di lapangan, kajian mengenai kolaborasi antara guru PAI dan BK di SMA Negeri 3 Kota Bekasi memiliki tingkat urgensi yang tinggi, mengingat Bekasi sebagai kawasan perkotaan memiliki dinamika sosial yang cepat serta keberagaman yang sangat besar. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran dan siap hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Fokus penelitian pada satu sekolah juga memberikan kelebihan, yakni data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih detail, nyata, dan langsung dapat dijadikan dasar perbaikan kebijakan internal sekolah. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, peneliti dapat menggali pandangan guru PAI dan guru BK, siswa, maupun pihak manajemen sekolah terkait proses kolaborasi yang berlangsung serta pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pelaksanaan kolaborasi, mengidentifikasi hambatan dan faktor pendorongnya, serta menyusun rekomendasi yang dapat memperkuat pembinaan karakter multikultural di SMA Negeri 3 Kota Bekasi. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya melengkapi kekurangan kajian empiris tentang sinergi PAI dan BK dalam pendidikan multikultural, tetapi juga dapat menjadi contoh praktik implementatif bagi sekolah lain dengan kondisi serupa.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat dipahami bahwa topik ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk diteliti secara lebih mendalam karena menyangkut aspek penting dalam pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis memandang

¹⁸ Khusni Nur Rohman, "Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul," *Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (2024): 95–103, <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05>.

perlu untuk mengangkatnya sebagai fokus kajian dalam penyusunan skripsi yang berjudul “KOLABORASI GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN KARAKTER MULTIKULTURAL PADA SISWA SMAN 3 KOTA BEKASI”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa persoalan sebagai berikut:

- 1) Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam pembinaan karakter multikultural belum terdokumentasi secara jelas.
- 2) Pembiasaan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati di kalangan siswa belum sepenuhnya berjalan secara konsisten dalam kegiatan sekolah sehari-hari.
- 3) Belum diketahui bentuk kerja sama seperti apa yang dijalankan guru PAI dan BK dalam konteks penguatan karakter multikultural.
- 4) Masih terdapat kendala internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas program kerja sama antar-guru.

2. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar, ruang lingkup kajian dibatasi hanya pada bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru PAI dan guru BK, tanpa melibatkan mata pelajaran lain. Penelitian ini menitikberatkan pada praktik pelaksanaan kolaborasi, mulai dari proses perencanaan hingga kegiatan yang dijalankan, bukan pada analisis kebijakan kurikulum secara keseluruhan. Lokasi penelitian hanya pada SMA Negeri 3 Kota Bekasi sehingga hasilnya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam sesuai konteks sekolah tersebut,

bukan untuk penyamarataan ke lingkungan pendidikan lain. Unsur nilai multikultural yang dikaji difokuskan pada toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, kemampuan bekerja sama dalam perbedaan, serta sikap inklusif. Data diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat deskriptif dan sesuai dengan situasi nyata di sekolah.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan kerja sama antara guru PAI dan BK dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa di SMA Negeri 3 Kota Bekasi?
- 2) Sejauh mana perubahan atau perkembangan karakter multikultural siswa setelah adanya kolaborasi antara guru PAI dan guru BK?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam membina karakter multikultural pada siswa di SMA Negeri 3 Kota Bekasi.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku atau sikap multikultural siswa sebagai hasil dari penerapan kolaborasi guru PAI dan guru BK.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak manfaat yang besar. Adapun manfaat lain dari penelitian ini yaitu:

1) Secara Teoritis

- a. Memperkaya Wawasan tentang Pendidikan Karakter Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai cara-cara menanamkan nilai karakter yang menghargai perbedaan di kalangan siswa.
- b. Memperkuat Landasan Teori Kolaborasi Guru PAI dan BK Hasil penelitian ini memberikan dasar teori tentang bagaimana kerja sama antara guru PAI dan guru BK dapat membentuk karakter peserta didik.
- c. Memberikan Kontribusi pada Teori Pendidikan Multikultural Temuan penelitian berpotensi menjadi acuan dalam mengembangkan konsep dan pendekatan pendidikan yang menekankan toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman.
- d. Menjadi Sumber Referensi Penelitian Lanjutan Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi berikutnya yang membahas kolaborasi guru atau pendidikan karakter berbasis multikultural.
- e. Menyediakan Dasar Teoretis untuk Pengembangan Strategi Pendidikan Karakter Temuan penelitian dapat membantu memperkuat teori terkait metode atau strategi yang efektif dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah.

2) Secara Praktis

- a. Bagi Guru PAI dan Guru BK: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan strategi kolaborasi dalam pembinaan peserta didik, sehingga

- pola kerja sama menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
- b. Bagi Pihak Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembinaan karakter yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus mendukung terciptanya iklim sekolah yang menghormati keberagaman.
 - c. Bagi Peserta Didik: Penerapan kolaborasi yang efektif antara guru PAI dan BK diharapkan mampu memberikan pengalaman pendidikan yang menyentuh ranah sikap dan perilaku, sehingga siswa semakin terbiasa bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat.
 - d. Bagi Peneliti Lain :Kajian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas pembahasan kolaborasi antarguru dalam konteks lain, atau melakukan perbandingan implementasi pada sekolah yang berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan secara terstruktur hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Peneliti menjelaskan serta menegaskan bahwa isu yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya, atau memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya. Dalam bagian ini, peneliti juga menguraikan kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan studi-studi sebelumnya dalam bidang yang sama. Penjelasan tersebut penting untuk menghindari terjadinya pengulangan topik yang serupa, serta untuk menegaskan unsur-unsur pembeda dari penelitian ini terhadap penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Kamilah Mawaddah (2025) mengkaji tentang *dynamics toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman budaya,*

khususnya di SMA Negeri 3 Jombang. Studi ini menelusuri bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama para siswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran agama. Sekolah dalam konteks ini dipandang sebagai wadah strategis untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai multikulturalisme.¹⁹

Penelitian memiliki kesamaan dalam hal arah dan tujuan utama, yaitu menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai multikultural serta toleransi antarumat beragama di lingkungan pendidikan menengah. Baik studi yang dilakukan di Bekasi maupun di Jombang sama-sama menyoroti peran strategis sekolah sebagai wadah pembentukan karakter serta tempat membangun kesadaran hidup damai dalam keberagaman dan terdapat perbedaan dalam fokus kajian dan konteks penerapannya. Penelitian Ummu Kamilah Mawaddah lebih memusatkan perhatian pada dynamics toleransi beragama dari perspektif guru PAI dan siswa di sekolah yang memiliki latar multikultural.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shopiana (2025) mengulas tentang bagaimana *manajemen pendidikan Islam yang berorientasi multikultural diterapkan di lingkungan SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai.* Kajian ini menekankan bahwa pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman sosial merupakan strategi penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki pandangan luas, bersikap toleran, serta mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggambarkan proses pengelolaan pendidikan yang tidak

¹⁹ Ummu Kamilah Mawaddah, *DINAMIKA TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN KEAGAMAAN PERSPEKTIF SISWA DAN GURU PAI DI LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAL SMA NEGERI 3 JOMBANG*, 4 (2025).

hanya terfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.²⁰

Pada perbedaan penelitian Shopiana menitikberatkan pada aspek pengelolaan dan kebijakan pendidikan Islam di sekolah negeri dalam masyarakat yang majemuk, sedangkan penelitian di Bekasi lebih menonjolkan aspek kolaborasi antarguru sebagai bentuk sinergi profesional dalam membina karakter siswa dan memiliki persamaan pada pembahasan yaitu multikultural yang diterapkan pada siswa

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannah Pohan, Dwi Jihan Fahira, dan Gusmaneli (2025) menyoroti secara komprehensif bagaimana sekolah berperan dalam menumbuhkan karakter toleran peserta didik di tengah masyarakat yang beragam budaya. Kajian tersebut menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana pembentukan karakter multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada strategi lembaga pendidikan dalam merancang, menerapkan, dan menilai proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, pengamalan, dan akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh, sehingga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan menghargai keberagaman.²¹

²⁰ shopiana, "Manajemen Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai," *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, advance online publication, 2025, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1631>.

²¹ Nur Jannah Pohan dan Dwi Jihan Fahira, *Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Toleransi pada Siswa Multikultural*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2025 (2025), <https://doi.org/doi.org/10.63822/z92b3973>.

Perbedaan pada penelitian ini yang dilakukan oleh Pohan dan rekan berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Arah kajiannya menekankan pada aspek konsep dan metode dalam penyusunan kurikulum serta strategi pengajaran di kelas. Kedua penelitian tersebut sama-sama memakai pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan nilai toleransi dan sikap multikultural berlangsung di lingkungan sekolah

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan rekan (2024) membahas implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Angkola Timur dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai keberagaman budaya, agama, dan sosial diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan guru serta kebijakan sekolah dalam menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.²²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan rekan memiliki kesamaan arah dengan penelitian ini, baik dari segi tujuan maupun pendekatan yang digunakan. Keduanya sama-sama berupaya menanamkan nilai multikultural, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan menengah. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan konteks kajiannya. Penelitian Siregar lebih menekankan penerapan pendidikan multikultural secara menyeluruh melalui kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan kegiatan sosial dan budaya yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Sementara

²² Siregar dkk., *Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah atas*.

itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kerja sama profesional antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai bentuk strategi praktis dalam menumbuhkan karakter multikultural siswa, terutama di lingkungan sekolah perkotaan yang memiliki dinamika sosial lebih beragam.

5. penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dengan judul *Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat* dengan metode Pendekatan kualitatif deskriptif yang meliputi komunikasi rutin, perencanaan bersama, dan dukungan antar guru dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang menghasilkan Sinergi antara guru kelas dan guru PAI penting untuk menciptakan lingkungan belajar harmonis dan mendukung pembentukan karakter positif siswa, terutama di masyarakat multikultural. Penguatan peran guru dan komunikasi efektif menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi dan kedamaian.²³

Dengan Persamaan Kedua penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dalam menanamkan nilai toleransi dan karakter multikultural melalui komunikasi, perencanaan, dan kegiatan sosial. Keduanya juga menyoroti peran kebijakan sekolah dan pelatihan sebagai faktor pendukung. Dan perbedaan Penelitian di SDN Gunung Terang lebih fokus pada lingkungan sekolah dasar dan penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial, sedangkan penelitian di SMA 3 Kota Bekasi menitikberatkan pada kolaborasi antara guru PAI dan BK (Bimbingan Konseling) dalam konteks pendidikan menengah atas, dengan penekanan pada pengembangan karakter multikultural secara lebih luas dan mendalam.

²³ Zainal Abidin, *KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA PESERTA DIDIK DI SDN GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT*, 2024.

6. Penelitian oleh Qonita Munawwarah (2024) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 20 Batam di susun dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan hasil Peran guru sangat vital dalam membentuk karakter moral dan sikap positif siswa terhadap keberagaman, menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik dan menghargai keragaman budaya.”²⁴

Perbedaan dengan penelitian mengenai implementasi kolaborasi antara guru PAI dan Bimbingan Konseling (BK) dalam menanamkan karakter multikultural di SMA 3 Kota Bekasi, tidak ada kolaborasinya tapi terdapat persamaan dalam tujuan utama yaitu pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Keduanya menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan pelaksanaan penelitian.

7. Penelitian oleh Siti Juariyah, Februari 2025 dengan judul “*Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya di SMA*” dengan metode kualitatif studi kasus dan etnografi, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuisioner dari siswa dan guru BK, dengan hasil Layanan BK berbasis budaya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi karena integrasi nilai budaya lokal. Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman konselor,

²⁴ Hani Maghfiroh dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1162–75, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.713>.

keterbatasan sumber daya, dan pengaruh budaya global yang perlu diatasi dengan pelatihan dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.²⁵

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian fokus pada layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya secara umum, sedangkan penelitian kedua menitikberatkan pada kolaborasi spesifik antara guru PAI dan BK dalam menanamkan karakter multikultural. Persamaannya Keduanya sama pada fokus penelitian siswa SMA.

8. Penelitian oleh Septiana Tentiasih dengan judul *“Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah”* menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan hasil menanamkan nilai-nilai multikultural pada PAI meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif efektif; tantangan berupa kurangnya pelatihan guru dan resistensi kurikulum.²⁶

Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu Penelitian Septyana lebih fokus pada pengembangan kurikulum dan evaluasi dampak secara luas, sedangkan penelitian kolaborasi guru PAI dan BK lebih spesifik pada implementasi kolaborasi antar guru di satu sekolah dengan persamaan Sama-sama menekankan pentingnya kolaborasi guru dalam menanamkan karakter multikultural dan penggunaan metode pembelajaran yang inklusif

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmania (2024) dengan judul *“Efektivitas Program Bimbingan Konseling Berbasis Agama dalam Meningkatkan Empati dan Toleransi pada Remaja Multikultural”* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil Program bimbingan

²⁵ Siti Juariah dan Djoko Nugroho, *Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Budaya untuk Siswa Sekolah Menengah Atas*, 03, no. 01 (2025).

²⁶ Septyana Tentiasih dan Muhammad Rizal Rifa'i, "INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI SEKOLAH," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2022): 341–57, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>.

konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, khususnya Islam, terbukti meningkatkan empati dan toleransi siswa secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Program ini menanamkan nilai spiritualitas, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.²⁷

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan kolaborasi dalam pembentukan karakter multikultural pada siswa. Namun, penelitian pertama lebih fokus pada program bimbingan konseling berbasis agama secara umum dengan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian di SMA 3 Bekasi menitikberatkan pada kolaborasi langsung antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) dalam implementasi karakter multikultural. Selain itu, penelitian di Bekasi lebih menyoroti aspek praktis kolaborasi antar pendidik dalam konteks sekolah, sementara penelitian pertama menekankan penerapan nilai agama secara kontekstual dan interaktif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

10. Penelitian oleh Sultas (2025) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Sarudu, Pasangkayu” menggunakan metode kualitatif deskriptif Pendidikan agama yang humanis dan kontekstual efektif meningkatkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama antar peserta didik meskipun menghadapi tantangan seperti keberagaman sosial dan keterbatasan kompetensi guru.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian di SMK Negeri 1 Sarudu lebih menitikberatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara langsung,

²⁷ Ade S. Anhar dan Sulistia Indah, *Dampak Program Bimbingan Konseling Berbasis Agama Terhadap Pengembangan Empati Dan Toleran Di Kalangan Remaja Multikultural*, 08, no. 01 (2025).

sedangkan penelitian di SMA 3 Bekasi menekankan kolaborasi antara guru PAI dan BK sebagai strategi pembelajaran, dengan persamaan Kedua penelitian menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk sikap toleransi dan karakter positif pada peserta didik.

11. Penelitian oleh Asri Purnama (2025) dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai melalui integrasi prinsip multikultural dalam kurikulum, menjadi teladan, serta memfasilitasi interaksi antarbudaya. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas serta evaluasi berkelanjutan memperkuat efektivitas pendidikan multikultural.²⁸

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lebih menitikberatkan pada peran individual guru PAI dan strategi pengajaran multikultural secara umum melalui studi literatur. Sedangkan penelitian di SMA 3 Kota Bekasi menekankan kolaborasi konkret antara guru PAI dan Bimbingan Konseling (BK) dalam implementasi karakter multikultural, dengan konteks praktik langsung di sekolah dan fokus pada karakter siswa secara spesifik, dan persamaannya kedua penelitian menekankan pentingnya peran guru PAI dalam pendidikan multikultural. Keduanya juga menyoroti kolaborasi sebagai faktor kunci, baik dengan orang tua, komunitas, maupun guru BK, untuk memperkuat penanaman nilai multikultural pada siswa. Fokus pada pembentukan karakter dan sikap inklusif juga menjadi titik temu utama.

12. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur tentang Dampaknya terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik” menggunakan metode kualitatif deskriptif studi literatur dengan hasil Integrasi

²⁸ Asri Purnama, *Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural*, Vol 2. No. 2 2024 | (t.t.).

nilai keberagaman, dialog antaragama, dan inklusivitas dalam pendidikan meningkatkan kesadaran beragama yang inklusif, sikap toleran, dan reflektif pada peserta didik. Pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama melalui pengembangan materi ajar representatif dan metode dialogis.²⁹

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya Lebih teoritis dan luas, fokus pada kurikulum dan filosofi pendidikan multikultural dan persamaan Sama-sama menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk membangun toleransi dan kesadaran beragama.

13. penelitian oleh Alfi Saadah Fitriani dengan judul “Implementasi Problem Based Learning Dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Adama Islam” menggunakan Pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi; analisis data secara interaktif dengan triangulasi sumber, dengan hasil PBL efektif meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, empati, dan pemahaman nilai-nilai Islam moderat. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Tantangan meliputi perancangan masalah dan kebutuhan pelatihan guru.³⁰

Perbedaan dengan penelitian tedahulu yaitu Pendekatan kolaboratif antar guru dengan fokus pada karakter multikultural sedangkan peneliti seelumnya fokus pada metode PBL dan persamaannya yaitu Sama-sama menekankan nilai toleransi dan inklusivitas dalam pembelajaran agama.

²⁹ Agustinus Tanggu Daga dkk., “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur tentang Dampaknya terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (2025): 5539–46, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2809>.

³⁰ Alfi Saadah Fitriani dan Ahmad Marzuki, “Implementasi Problem Based Learning dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14, no. 1 (2025): 45–54, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.28465>.

14. penelitian oleh Maimun (2025) dengan judul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama untuk Membentuk Toleransi Siswa” menggunakan metode kualitatif studi kasus multi-situs dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, diskusi kelompok, dan refleksi. Dengan hasil, Nilai moderasi beragama seperti tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan muwathanah berhasil diinternalisasi melalui pembelajaran kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pelestarian budaya lokal, dan pembelajaran luar kelas. Proses internalisasi berlangsung dalam tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, menghasilkan sikap toleran, inklusif, dan harmonis pada siswa.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian SD lebih menekankan nilai moderasi beragama dengan pendekatan budaya lokal dan kegiatan lintas agama, Penelitian SMA lebih menekankan kolaborasi antar guru dalam menanamkan karakter multikultural secara terpadu terdapat persamaan pada Keduanya menekankan internalisasi nilai keberagaman dan toleransi melalui pendidikan karakter.

15. Penelitian yang disusun oleh Rofiqi (2024) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di MTs Nurul Jadid Buleleng, Bali*" menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dengan hasil bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler efektif meningkatkan sikap toleransi siswa, menurunkan intoleransi, dan meningkatkan partisipasi sosial lintas agama. Namun, tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pelatihan guru masih ada. Penelitian kolaborasi guru PAI dan BK menekankan pentingnya sinergi antar guru dalam menanamkan nilai multikultural, yang juga

bertujuan membentuk sikap inklusif dan toleran pada siswa, mirip dengan tujuan moderasi beragama.³¹

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya lebih fokus pada moderasi beragama sebagai konsep utama dalam pendidikan karakter, dengan penekanan pada penghindaran ekstremisme dan eksklusivisme, serta menggunakan studi kasus di MTs, dengan persamaan menekankan pentingnya pendidikan karakter yang inklusif dan toleran dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Keduanya juga menyoroti peran guru sebagai agen utama dalam implementasi pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan yang melibatkan integrasi kurikulum dan kegiatan pendukung.

³¹ Rofiqi, "Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Toleransi Siswa (Studi Kasus pada MTs Nurul Jadid Buleleng Bali)," *31-12-2024* Vol. 01, No. 01 (2024 (t.t.)), file:///C:/Users/Admin/Downloads/3.+Rofiki+18-23.pdf.